

MODERASI BERAGAMA: DALAM RANGKA MEMBANGUN HUBUNGAN MELALUI KEIKUTSERTAAN DI IDUL ADHA UNTUK MEMPERKUAT HUBUNGAN KRISTEN DAN MUSLIM, SERTA MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN TOLERANSI DI KELURAHAN KEBON MELATI, KECAMATAN TANAH ABANG, JAKARTA PUSAT

Hery Budi Yosef¹, Merri Natalia Situmorang², Endang Pasaribu³, Guntur Hamonangan Sahat Silaban⁴, Debby Sandra Tendean⁵, Kris Banarto⁶
herybudyosef@gmail.com¹, merrinatalias@gmail.com², endangpasaribu262@gmail.com³,
guntursilaban1908@gmail.com⁴, dst_1161@yahoo.com⁵, krisbanarto@gmail.com⁶
Sekolah Tinggi Teologi (STT) Global Glow Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi antarumat beragama melalui partisipasi lintas iman dalam perayaan Idul Adha di Kelurahan Kebon Melati, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Program ini melibatkan 40 warga Muslim dan Kristen yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti pengemasan dan distribusi daging kurban, serta forum silaturahmi dan dialog terbuka. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang menekankan interaksi langsung sebagai strategi membangun relasi sosial yang setara. Berdasarkan data survei sebelum dan sesudah pelaksanaan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman toleransi: dari 30% menjadi 65% responden yang memiliki pemahaman tinggi. Selain itu, tingkat kepuasan terhadap program juga menunjukkan hasil positif, dengan lebih dari 80% responden memberikan skor 4 dan 5 pada skala kepuasan. Hasil ini menunjukkan bahwa keikutsertaan warga lintas agama dalam kegiatan religius mampu menjadi media pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun kohesi sosial. Meskipun demikian, keterbatasan dalam hal durasi kegiatan dan keterlibatan penuh dari seluruh lapisan masyarakat masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya praktik langsung dalam membentuk sikap moderat dan inklusif di tengah masyarakat plural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Lintas Agama, Idul Adha, Pengabdian Masyarakat, Dialog Sosial, Keharmonisan Sosial.

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen the values of religious moderation and interfaith tolerance through cross-faith participation in the celebration of Eid al-Adha in Kebon Melati, Tanah Abang District, Central Jakarta. The program involved 40 Muslim and Christian residents who collaborated in religious-social activities, including the packaging and distribution of sacrificial meat, as well as fellowship gatherings and open dialogue forums. The implementation adopted a community-based participatory approach that emphasized direct interaction as a strategy to build more equitable social relations. Survey data collected before and after the program indicated a significant improvement in tolerance understanding, with the percentage of respondents demonstrating high levels of tolerance increasing from 30% to 65%. Moreover, program satisfaction was notably positive, as over 80% of participants rated the activities with scores of 4 or 5 on the satisfaction scale. These findings suggest that interfaith participation in religious activities can serve as an effective medium of social learning to foster social cohesion. Nevertheless, certain challenges remain, particularly regarding the limited duration of the activities and the incomplete involvement of all community groups. This study reinforces previous research emphasizing the importance of practical, lived experiences in cultivating moderate and inclusive attitudes within pluralistic societies.

Keywords: *Religious Moderation, Tolerance, Interfaith, Eid al-Adha, Community Service, Social Dialogue, Social Harmony.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang multikultural dan multireligius menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga harmoni sosial. Keberagaman agama, etnis, dan budaya yang menjadi kekayaan bangsa justru sering kali menjadi sumber konflik jika tidak dikelola secara bijaksana. Salah satu pendekatan yang kini banyak didorong oleh pemerintah dan akademisi adalah penerapan moderasi beragama, yakni sikap beragama yang seimbang, toleran, dan anti-kekerasan. Moderasi beragama merupakan strategi kultural yang tidak hanya meredam potensi konflik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia (Yusuf & Mutiara, 2022).

Salah satu konteks yang relevan untuk penerapan moderasi beragama adalah dalam perayaan hari besar keagamaan, seperti Idul Adha. Di banyak wilayah, perayaan Idul Adha cenderung eksklusif dan hanya melibatkan satu kelompok agama. Hal ini, meskipun tidak disengaja, menciptakan jarak sosial antara umat Muslim dan non-Muslim. Padahal, jika dikelola secara terbuka dan inklusif, momen keagamaan seperti ini dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat relasi antarumat beragama melalui partisipasi lintas keyakinan (Syarif, 2024). Dalam konteks urban seperti Kelurahan Kebon Melati, Tanah Abang, Jakarta Pusat, yang dikenal sebagai kawasan padat penduduk dengan pluralitas agama yang tinggi, interaksi antar kelompok sangat intens, namun belum tentu berkualitas.

Berdasarkan observasi lapangan, mitra pengabdian di Kebon Melati mengungkapkan adanya jarak emosional dan komunikasi yang kurang intens antara warga Muslim dan Kristen, terutama dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan berskala komunitas sering kali bersifat sektoral dan tertutup, sehingga partisipasi lintas agama sangat minim. Ini menyebabkan tumbuhnya prasangka dan stereotype antar kelompok yang bisa memicu ketegangan sosial di kemudian hari. Selain itu belum terdapat mekanisme formal atau informal yang mendorong keterlibatan aktif warga lintas agama dalam kegiatan bersama, terutama dalam momen spiritual keagamaan seperti Idul Adha.

Permasalahan mitra semakin kompleks karena adanya kecenderungan penguatan identitas agama yang eksklusif di ruang-ruang publik dan media sosial. Dalam beberapa diskusi warga, muncul anggapan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan agama umat lain dianggap tabu atau melanggar batas. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi penguatan moderasi beragama melalui pendekatan kultural dan partisipatif sangat dibutuhkan. Minimnya ruang dialog antarumat serta lemahnya fasilitasi dari pihak luar, seperti tokoh masyarakat atau institusi pendidikan, juga menjadi tantangan tersendiri yang harus dijawab dalam program pengabdian ini (Rosyid, 2015).

Analisis Kesenjangan Penelitian (*Gap Analysis*)

Beberapa studi terdahulu telah membahas pentingnya toleransi dan moderasi beragama, namun mayoritas dilakukan dalam konteks pendidikan atau melalui pendekatan formal kelembagaan. Sebagai contoh, penelitian Yusuf dan Mutiara (2022) menganalisis diseminasi moderasi beragama melalui konten website Kementerian Agama. Penelitian ini menekankan pentingnya narasi keagamaan yang seimbang di media resmi pemerintah, namun tidak menyinggung aspek praksis di masyarakat akar rumput, khususnya dalam bentuk kegiatan langsung lintas agama.

Penelitian oleh Bolo dan Yasunari (2025) mengenai moderasi beragama bagi Gen-Z di wilayah Cinunuk, Bandung, lebih menyoroti kelompok muda dan interaksi lintas iman berbasis komunitas Gereja dan pesantren. Meskipun pendekatan ini menarik, konteks sosial dan kultural wilayah Cinunuk yang cenderung homogen berbeda dengan kawasan urban

seperti Tanah Abang, yang lebih kompleks secara sosial-politik dan tingkat kepadatan penduduknya. Hal ini menunjukkan gap dalam penerapan pendekatan moderasi di kawasan urban padat dengan konteks keberagaman yang lebih ekstrem.

Studi Wewo (2022) di Kupang NTT juga relevan karena melibatkan perwakilan tiga agama besar dalam bentuk kolaborasi antar rumah ibadah. Namun, kegiatan tersebut bersifat forum diskusi dan bukan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Artinya, bentuk praktik nyata keterlibatan lintas agama dalam kegiatan ibadah atau keagamaan belum banyak dieksplorasi. Inilah yang menjadi pembeda utama kegiatan pengabdian di Kebon Melati, yaitu fokus pada partisipasi warga non-Muslim dalam kegiatan sosial Idul Adha secara aktif.

Sementara itu Risdianto dan Arum (2022) mengangkat penggunaan kutipan-kutipan inspiratif ("*quotes*") dalam memperkuat literasi moderasi beragama di masyarakat. Meskipun memiliki nilai edukatif, pendekatan tersebut lebih bersifat pasif dan individual, serta kurang mengakomodasi interaksi langsung yang dapat membentuk relasi sosial lintas agama. Padahal, berdasarkan berbagai studi sosial, partisipasi aktif dalam kegiatan komunal lebih efektif dalam membangun relasi antar individu lintas kelompok agama (Soofi, 2023).

Terakhir penelitian oleh Saliro (2019) di Singkawang menekankan pentingnya forum interfaith seperti FKUB dan FKPELA dalam membangun jembatan antar umat beragama. Namun, efektivitas forum-forum ini sangat tergantung pada elit keagamaan dan belum menyentuh level partisipasi warga biasa secara langsung. Pengabdian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan melibatkan warga secara langsung dalam praktik sosial lintas agama pada momentum keagamaan yang spesifik, yaitu Idul Adha.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan ruang interaksi lintas agama yang inklusif di masyarakat urban melalui keterlibatan warga non-Muslim dalam kegiatan Idul Adha. Tujuan spesifik dari program ini antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman warga terhadap konsep moderasi beragama melalui praktik langsung dalam kegiatan sosial keagamaan.
2. Menumbuhkan rasa saling percaya dan empati antar umat beragama melalui kerja sama dalam perayaan Idul Adha.
3. Menjadikan kegiatan Idul Adha sebagai medium dialog sosial dan budaya, bukan hanya sebagai ritual keagamaan umat Muslim.

Melalui kegiatan ini warga Kristen dan Muslim di Kelurahan Kebon Melati dapat saling belajar, berinteraksi, dan berbagi pengalaman dalam semangat kemanusiaan universal. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menjadi model replikasi untuk kegiatan serupa di kawasan urban lainnya yang memiliki karakteristik plural dan dinamis. Kegiatan ini tidak hanya menasar efek jangka pendek berupa hubungan interpersonal yang lebih positif, tetapi juga membangun fondasi sosial yang lebih inklusif dan resilien terhadap provokasi intoleransi.

Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan ini dapat dirasakan secara langsung oleh warga dalam bentuk peningkatan rasa saling menghargai, menurunnya prasangka negatif, serta terbentuknya jejaring sosial lintas agama yang lebih kuat. Keterlibatan aktif warga Kristen dalam kegiatan pemotongan hewan kurban dan pembagian daging, misalnya, dapat membuka ruang komunikasi dan kolaborasi yang selama ini tertutup. Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi mencegah munculnya konflik sosial berbasis agama yang kerap kali dipicu oleh miskomunikasi dan stereotip.

Dari sisi akademik, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik moderasi beragama yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Pengalaman empiris dari lapangan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut tentang strategi penguatan kohesi sosial di

wilayah urban multikultural. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya berdampak secara sosial, tetapi juga memperkaya literatur akademik dalam bidang toleransi, dialog lintas agama, dan pembangunan masyarakat inklusif.

Kajian Literatur: Perspektif Teoritis tentang Moderasi Beragama, Toleransi, dan Dialog Lintas Iman

Moderasi beragama merupakan konsep yang mengedepankan keseimbangan dalam menjalani ajaran agama, dengan menolak sikap ekstremisme dan radikalisme yang dapat merusak tatanan sosial. Teori ini berakar dari pendekatan inklusif dalam teologi dan sosiologi agama yang memandang keberagaman sebagai keniscayaan historis dan kultural yang harus disikapi dengan dialog, bukan konfrontasi. Dalam perspektif ini, agama tidak hanya sebagai ekspresi kepercayaan personal, melainkan juga sebagai kekuatan sosial yang berkontribusi pada kohesi sosial dan perdamaian (Huda, 2023).

Dalam kerangka dialog lintas agama, teori pluralisme religius memainkan peran penting. Teori ini menyatakan bahwa setiap agama membawa kebenaran parsial dan oleh karena itu membutuhkan keterbukaan terhadap klaim kebenaran dari agama lain (Sutrisna et al., 2023). Pendekatan ini bukan bertujuan untuk menyeragamkan keyakinan, melainkan untuk membangun ruang etis bersama yang memungkinkan kerja sama dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pluralisme menjadi antitesis dari eksklusivisme agama yang kerap menjadi pemicu konflik.

Teori harmoni sosial yang dipopulerkan oleh sosiolog seperti Emile Durkheim, juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman moderasi beragama. Harmoni sosial dianggap sebagai hasil dari keterikatan moral bersama yang dicapai melalui interaksi sosial, ritual kolektif, dan simbol-simbol bersama yang melampaui batas-batas identitas kelompok (Nasution & Taufik, 2022). Dalam konteks keindonesiaan, moderasi beragama menjadi instrumen negara untuk merawat harmoni sosial tanpa mencampuri urusan internal doktrin masing-masing agama.

Di sisi lainnya pendekatan konstruktivis terhadap toleransi beragama menggarisbawahi bahwa sikap toleran tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan pembiasaan sosial (Widodo et al., 2022). Artinya, keterlibatan dalam kegiatan lintas agama seperti partisipasi warga non-Muslim dalam perayaan Idul Adha merupakan praktik sosial yang strategis dalam membentuk narasi bersama dan memperkuat pengalaman toleransi secara langsung.

Studi tentang praktik moderasi beragama dalam masyarakat urban menunjukkan bahwa peran institusi sosial seperti tokoh agama, sekolah, dan komunitas lokal sangat signifikan dalam membentuk habitus toleransi (Rafsanjani & Mulyadi, 2024). Namun, teori ini dikritik karena terlalu bergantung pada aktor formal dan mengabaikan potensi masyarakat sipil akar rumput yang juga memiliki kapasitas mobilisasi sosial yang besar dalam mempromosikan moderasi.

Dari sudut pandang teori intergroup contact, yang dikembangkan oleh Allport, hubungan antar kelompok akan menjadi lebih positif apabila mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam kondisi yang setara dan kolaboratif (Ali et al., 2022). Dalam konteks ini, kegiatan sosial keagamaan seperti perayaan Idul Adha yang terbuka bagi lintas agama menciptakan kondisi ideal untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan empati antar kelompok.

Selain itu pendekatan teoritis berbasis inklusi sosial menekankan pentingnya partisipasi warga dalam ruang publik tanpa diskriminasi berbasis identitas, termasuk identitas agama (Prasetyo et al., 2023). Inklusi sosial tidak hanya bersifat formal melalui kebijakan negara, tetapi juga perlu diwujudkan dalam praktik keseharian seperti kegiatan masyarakat yang mengedepankan kolaborasi lintas batas agama, etnis, dan kelas sosial.

Teori kebudayaan religius juga memberikan landasan analitis yang penting dalam membedah praktik moderasi beragama. Menurut teori ini, setiap praktik agama memiliki dimensi kultural yang dapat dibagi dan diserap oleh kelompok lain tanpa harus mengadopsi keyakinan teologis yang sama (Nurhayati et al., 2023). Hal ini memungkinkan praktik-praktik keagamaan seperti berbagi daging kurban, gotong-royong, dan berbagi makanan menjadi sarana membangun solidaritas antarumat tanpa melibatkan konversi atau pengaburan identitas religius.

Dalam studi tentang masyarakat pluralistik, teori identitas sosial menjelaskan bahwa keterikatan kelompok terhadap identitas keagamaannya dapat melahirkan bias in-group dan out-group yang kuat. Namun, bias ini dapat dikurangi apabila ada intervensi sosial yang mendorong kerja sama lintas kelompok dalam tujuan bersama (Suharto, 2023). Oleh karena itu, program pengabdian yang mengajak semua warga, tanpa melihat latar belakang agamanya, dalam satu kegiatan komunal, menjadi strategi konkret untuk melemahkan batas-batas simbolik yang memisahkan kelompok agama.

Terakhir, pendekatan deliberatif dalam teori demokrasi menggarisbawahi pentingnya diskursus publik yang rasional dan inklusif dalam menciptakan kohesi sosial di tengah keberagaman. Kegiatan lintas iman seperti partisipasi warga Kristen dalam kegiatan Idul Adha mencerminkan praksis deliberatif dalam kehidupan sehari-hari, di mana perbedaan tidak dieliminasi, tetapi dinegosiasikan dalam interaksi sosial yang setara (Rukmini & Wicaksono, 2024). Teori ini mendukung ide bahwa demokrasi tidak cukup hanya dengan prosedur formal, tetapi juga membutuhkan kultur toleransi yang ditanamkan melalui praktik sosial kolektif.

METODOLOGI

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas (community-based approach), yang menempatkan warga sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam membangun kepercayaan sosial dan menciptakan keterlibatan yang otentik, khususnya dalam konteks masyarakat plural seperti di Kelurahan Kebon Melati, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap awal tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan pemetaan sosial untuk memahami struktur sosial masyarakat setempat, komposisi agama, hubungan antar kelompok, serta dinamika interaksi yang terjadi selama ini. Data dikumpulkan melalui wawancara singkat dengan tokoh masyarakat, pengurus RT/RW, serta perwakilan umat Muslim dan Kristen. Tahapan ini penting untuk mengidentifikasi potensi kolaborasi dan sekaligus mengenali hambatan sosiokultural yang mungkin timbul selama pelaksanaan program.

Hasil dari pemetaan sosial ini digunakan untuk menyusun desain program secara partisipatif bersama warga. Melalui forum diskusi kelompok (FGD), tim pengabdian mengundang perwakilan masyarakat lintas agama untuk merumuskan bentuk keterlibatan yang sesuai dalam perayaan Idul Adha. Dalam forum tersebut, disepakati bahwa warga non-Muslim akan terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu pengemasan dan distribusi daging kurban, dokumentasi kegiatan, dan konsumsi bersama dalam acara silaturahmi lintas iman.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan inti program dilakukan selama dua hari, bertepatan dengan momentum Idul Adha dan hari tasyrik berikutnya. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, sementara warga bertindak sebagai pelaksana utama. Implementasi kegiatan mencakup beberapa

subprogram sebagai berikut:

a. Pelatihan Pra-Kegiatan

Sebagai bentuk persiapan, warga yang terlibat dalam kegiatan pengabdian mengikuti pelatihan singkat tentang prinsip-prinsip moderasi beragama, toleransi, serta tata cara partisipasi dalam kegiatan keagamaan secara inklusif tanpa melanggar batas keyakinan masing-masing. Pelatihan ini juga mencakup simulasi peran dan pembagian tugas dalam kegiatan kurban.

b. Pelaksanaan Kurban Inklusif

Pada hari pelaksanaan Idul Adha, warga Kristen yang telah bersedia terlibat aktif ikut membantu dalam proses logistik kurban, khususnya pada bagian pengemasan dan pendistribusian daging. Kegiatan ini dirancang secara kolaboratif agar setiap warga merasa memiliki ruang kontribusi yang setara, tanpa merasa berada dalam posisi tamu atau penonton.

c. Forum Silaturahmi dan Dialog Terbuka

Setelah kegiatan kurban diadakan forum silaturahmi lintas agama di balai warga. Acara ini berisi sesi berbagi pengalaman, harapan, dan refleksi dari masing-masing kelompok agama terkait pengalaman terlibat dalam kegiatan bersama. Forum ini juga diisi dengan pemutaran dokumentasi kegiatan dan pembacaan pesan toleransi dari masing-masing tokoh agama lokal.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan selesai dilakukan evaluasi program secara partisipatif melalui wawancara mendalam dan kuisioner singkat kepada peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perubahan persepsi antarumat beragama sebelum dan sesudah program, serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki di masa depan. Data hasil evaluasi akan diolah secara kualitatif dan kuantitatif untuk melihat dampak sosial program terhadap kohesi komunitas.

Selain itu, sebagai bentuk keberlanjutan program, dibentuk tim kecil warga lintas agama yang akan menjadi penggerak kegiatan serupa di masa depan, seperti kegiatan sosial bersama, pengajian lintas iman, atau kerja bakti lingkungan. Tim ini difasilitasi oleh tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan dengan dukungan pemantauan dari tim akademik pengabdian.

4. Pendekatan Etika dan Keamanan Sosial

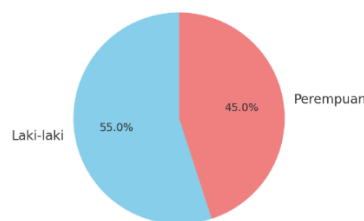
Dalam pelaksanaan kegiatan ini, prinsip kehati-hatian dan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing warga sangat dijunjung tinggi. Kegiatan dirancang tanpa memaksa partisipasi ke dalam aspek ritual keagamaan, dan seluruh komunikasi publik menggunakan bahasa netral yang bersifat membangun. Koordinasi dengan tokoh agama menjadi kunci dalam menjaga sensitivitas agama selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pelibatan perempuan, lansia, dan pemuda juga diupayakan secara proporsional sebagai bagian dari prinsip inklusivitas program.

5. Dokumentasi dan Diseminasi

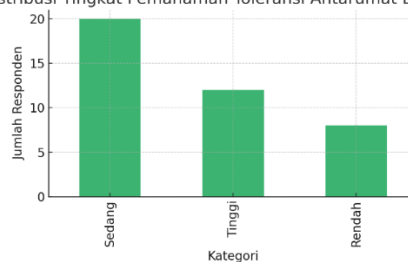
Seluruh proses pengabdian, mulai dari persiapan hingga evaluasi, didokumentasikan dalam bentuk video, foto, dan catatan lapangan. Hasil dokumentasi akan digunakan sebagai bahan publikasi ilmiah dan edukatif yang bertujuan untuk menyebarkan praktik baik (best practices) penguatan moderasi beragama di kawasan urban. Selain itu, publikasi akan disampaikan juga kepada pihak kelurahan dan lembaga keagamaan terkait sebagai bentuk akuntabilitas program.



Distribusi Jenis Kelamin Responden



Distribusi Tingkat Pemahaman Toleransi Antarumat Beragama

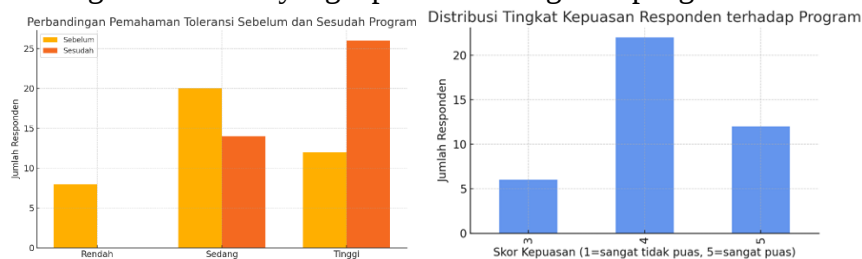


Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 40 responden sebelum pelaksanaan pelatihan, diketahui bahwa komposisi jenis kelamin menunjukkan distribusi yang cukup berimbang, dengan 22 responden laki-laki (55%) dan 18 responden perempuan (45%). Hal ini mencerminkan partisipasi yang relatif proporsional antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan sosial di Kelurahan Kebon Melati. Keseimbangan ini penting karena menunjukkan bahwa isu toleransi lintas agama tidak hanya menjadi perhatian satu kelompok gender saja, melainkan menjadi kepedulian bersama.

Dari sisi tingkat pemahaman terhadap toleransi antarumat beragama, mayoritas responden (50%) berada dalam kategori "sedang". Ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga telah memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya sikap toleran, namun belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sosial mereka. Sementara itu, sebanyak 30% responden masuk kategori "tinggi", yang berarti mereka telah memiliki wawasan dan praktik yang baik dalam menjalin relasi lintas agama. Sebaliknya, 20% responden masih berada pada tingkat pemahaman "rendah", yang menjadi perhatian khusus dalam pelatihan karena kelompok ini berpotensi menjadi sumber resistensi terhadap program moderasi beragama.

Secara keseluruhan, data awal ini memberikan gambaran penting mengenai kondisi sosial-psikologis warga sebelum pelaksanaan program. Tingginya proporsi pemahaman

"sedang" membuka peluang strategis bagi program pelatihan untuk meningkatkan literasi toleransi dan dialog lintas iman. Sementara itu, keberadaan responden dengan pemahaman rendah menjadi indikator bahwa pendekatan edukatif yang intensif dan kontekstual sangat dibutuhkan agar pesan moderasi beragama dapat diterima secara luas dan merata di tengah masyarakat. Data ini menjadi landasan penting dalam merancang materi pelatihan dan menentukan strategi komunikasi yang tepat selama kegiatan pengabdian.



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian bertema “Moderasi Beragama melalui Keikutsertaan dalam Perayaan Idul Adha”, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman toleransi antarumat beragama di kalangan warga Kelurahan Kebon Melati. Sebelum program dilaksanakan, sebanyak 20% responden berada pada kategori pemahaman “rendah”, 50% pada kategori “sedang”, dan hanya 30% yang telah memiliki pemahaman “tinggi”. Namun setelah pelatihan dan kegiatan lintas agama dilaksanakan, data menunjukkan perubahan positif: tidak ada lagi responden dalam kategori “rendah”, 35% berada di kategori “sedang”, dan sebanyak 65% responden meningkat ke kategori “tinggi”. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran toleransi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang inklusif.

Perubahan yang terjadi pasca program menunjukkan bahwa warga tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mengalami pembelajaran sosial yang membentuk ulang sikap mereka terhadap perbedaan agama. Misalnya, warga yang awalnya memiliki persepsi terbatas terhadap partisipasi lintas iman kini merasa lebih terbuka dan mendukung keikutsertaan kelompok agama lain dalam kegiatan sosial keagamaan. Keikutsertaan dalam kegiatan pembagian daging kurban dan forum silaturahmi lintas iman secara langsung memperluas perspektif mereka tentang praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman kebersamaan dalam suasana keagamaan yang inklusif menciptakan ruang empati baru yang sulit dicapai hanya melalui ceramah atau diskusi teoritis.

Dampak positif ini juga tercermin dari tingkat kepuasan warga terhadap program pengabdian. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan nilai kepuasan tinggi terhadap kegiatan ini. Sebanyak 55% responden memberi skor 4 dari 5, sementara 32,5% memberi skor maksimal 5. Hanya sebagian kecil, yaitu 15% responden, yang memberikan skor 3 dan tidak ada responden yang merasa sangat tidak puas. Mayoritas responden menyatakan bahwa program ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga relevan dengan kebutuhan sosial mereka di tengah masyarakat yang majemuk. Responden menilai bahwa interaksi langsung lintas agama memberikan ruang yang lebih besar untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti gotong-royong, empati, dan solidaritas, yang melampaui sekat-sekat keagamaan.

Dari sisi kualitas implementasi, warga juga menilai pendekatan yang digunakan bersifat terbuka dan tidak memaksa. Pendekatan ini terbukti mendorong partisipasi aktif dari berbagai kalangan, termasuk pemuda, ibu rumah tangga, dan lansia. Fasilitasi dialog terbuka dan pelatihan singkat tentang moderasi beragama turut memperkuat persepsi bahwa

kegiatan ini aman secara spiritual dan sosial bagi semua peserta, tanpa adanya tekanan untuk mengadopsi ritual agama yang berbeda. Hal ini sangat penting untuk menjaga kenyamanan psikologis warga yang terlibat, khususnya mereka yang baru pertama kali mengikuti kegiatan lintas iman.

Program pengabdian ini juga mendorong terciptanya inisiatif warga untuk membentuk komunitas toleransi yang akan terus aktif setelah kegiatan ini berakhir. Beberapa warga mengusulkan kegiatan lanjutan seperti kerja bakti lintas agama, diskusi antar pemuda lintas iman, hingga pengajian dan ibadah bersama yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Ini menunjukkan bahwa dampak program tidak bersifat sesaat, melainkan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai gerakan sosial yang tumbuh dari bawah. Responden mengakui bahwa kegiatan ini menjadi ruang aman untuk membangun solidaritas sosial di tengah ancaman intoleransi yang belakangan meningkat di masyarakat urban.

Dengan melihat data kuantitatif dan narasi pengalaman dari peserta, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan kapasitas sosial warga dalam membangun kohesi sosial berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Peningkatan pemahaman dan kepuasan warga terhadap kegiatan lintas iman bukan hanya menjadi indikator keberhasilan program, tetapi juga menjadi bukti bahwa masyarakat akar rumput memiliki potensi besar dalam menjaga toleransi dan keberagaman apabila diberi ruang partisipasi yang sejajar. Model ini dapat direplikasi di wilayah urban lain yang memiliki tantangan sosial serupa, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi lintas agama dalam kegiatan keagamaan mampu memperkuat relasi sosial dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai moderasi beragama. Keikutsertaan warga Kristen dalam kegiatan Idul Adha di Kelurahan Kebon Melati tidak hanya diterima dengan terbuka oleh komunitas Muslim setempat, tetapi juga menjadi pengalaman kolektif yang memperkuat kepercayaan sosial antar kelompok. Hal ini mengafirmasi temuan dari Yusuf dan Mutiara (2022) bahwa moderasi beragama dapat ditumbuhkan tidak hanya melalui narasi negara, tetapi juga melalui praktik keseharian berbasis komunitas yang menyentuh langsung warga akar rumput (Yusuf & Mutiara, 2022).

Kegiatan yang dilaksanakan juga memperkuat argumen Nurhayati et al. (2023) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya religius dapat menjadi media penghubung antar komunitas dalam masyarakat plural. Dalam kegiatan ini, praktik gotong royong saat pembagian daging kurban, interaksi informal selama persiapan kegiatan, hingga forum silaturahmi pasca-kurban telah membentuk ruang sosial yang memungkinkan pertukaran nilai dan pengalaman lintas keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek budaya dalam agama bisa diinternalisasi oleh kelompok lain tanpa menghilangkan identitas keimanan masing-masing (Nurhayati et al., 2023).

Lebih lanjut data empiris dari survei sebelum dan sesudah pelaksanaan program menguatkan teori Allport mengenai intergroup contact, yang menyatakan bahwa hubungan antar kelompok berbeda akan menjadi lebih positif apabila mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam situasi yang setara dan kolaboratif. Hasil survei menunjukkan adanya peningkatan tajam pada kategori pemahaman “tinggi” dari 30% menjadi 65%, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan religius lintas iman bukan hanya simbolis, tetapi benar-benar berdampak pada pola pikir dan sikap warga. Hal ini konsisten dengan temuan Ali et al. (2022) dalam studi mereka tentang dialog pemuda lintas agama, yang menyebutkan bahwa keterlibatan langsung lebih efektif daripada pendekatan teoritis dalam membangun toleransi antar umat beragama (Ali et al., 2022).

Namun demikian, hasil ini juga menunjukkan adanya variasi tingkat kepuasan yang perlu dipahami lebih dalam. Walaupun mayoritas responden menunjukkan tingkat kepuasan tinggi, terdapat pula sebagian warga yang memberi skor kepuasan sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pendekatan yang digunakan relatif efektif, masih terdapat ruang untuk memperbaiki aspek pelaksanaan, seperti durasi kegiatan, pendampingan pasca kegiatan, atau bentuk fasilitasi dialog yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan kritik yang disampaikan oleh Rafsanjani & Mulyadi (2024), yang menilai bahwa penguatan moderasi beragama harus dibarengi dengan mekanisme penguatan kapasitas warga untuk terus melanjutkan inisiatif tersebut secara mandiri (Rafsanjani & Mulyadi, 2024).

Dari perspektif teoritis, pelaksanaan program ini juga menjadi penguatan terhadap teori pluralisme yang memandang bahwa keberagaman agama harus disikapi dengan keterbukaan dan pengakuan terhadap kebenaran yang bersifat parsial dalam setiap keyakinan. Warga yang sebelumnya enggan terlibat karena merasa tidak nyaman dengan kegiatan umat lain, justru setelah mengalami interaksi langsung, mengakui bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang dialog yang sehat tanpa memaksa konversi atau penyatuan ajaran. Temuan ini memperkuat gagasan Sutrisna et al. (2023) bahwa pluralisme religius hanya dapat diwujudkan jika terjadi dialog yang setara di ranah sosial, bukan hanya di tingkat institusional atau teologis (Sutrisna et al., 2023).

Perbandingan dengan studi Wewo (2022) di Kupang menunjukkan adanya keunggulan pendekatan yang digunakan dalam program ini, yaitu keterlibatan warga dalam praktik langsung, bukan hanya dialog formal. Di Kupang, kegiatan lintas agama bersifat seremonial dan lebih terfokus pada elite keagamaan. Sebaliknya, di Kebon Melati, warga dari berbagai latar belakang agama dilibatkan dalam kegiatan keseharian, mulai dari logistik kurban hingga konsumsi bersama. Ini menunjukkan bahwa efektivitas penguatan toleransi tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara dan siapa yang dilibatkan dalam proses tersebut (Wewo, 2022).

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan program ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat urban seperti Tanah Abang, meskipun dikenal dengan kepadatan dan kompleksitas sosialnya, tetap memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap inisiatif toleransi berbasis komunitas. Temuan ini memperkuat kesimpulan Prasetyo et al. (2023) bahwa inklusi sosial dalam masyarakat plural tidak harus melalui regulasi ketat, tetapi bisa dilakukan dengan membuka ruang pertemuan sosial yang setara dan dialogis melalui kegiatan komunal (Prasetyo et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pengabdian ini bukan hanya berhasil secara praktis dalam meningkatkan pemahaman dan relasi sosial lintas agama, tetapi juga secara akademik memberikan penguatan empiris terhadap teori dan hasil riset terdahulu yang menekankan pentingnya praktik sosial dalam membentuk masyarakat yang moderat, inklusif, dan harmonis.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan keagamaan lintas iman memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan praktik toleransi antarumat beragama. Kegiatan yang melibatkan 40 warga lintas agama di Kelurahan Kebon Melati telah membangun ruang dialog yang inklusif melalui keikutsertaan dalam kegiatan sosial Idul Adha. Berdasarkan hasil survei sebelum kegiatan, hanya 30% responden yang memiliki pemahaman toleransi kategori “tinggi”. Namun, setelah kegiatan dilakukan, angka tersebut meningkat menjadi 65%, sementara tidak ada lagi responden dalam kategori “rendah”. Hal ini menunjukkan

bahwa praktik interaksi langsung dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman.

Selain itu tingkat kepuasan terhadap program juga cukup tinggi, di mana lebih dari 80% responden memberikan skor 4 atau 5 dari skala 1–5. Ini menjadi indikator bahwa kegiatan dirasakan relevan, menyenangkan, dan membawa manfaat sosial yang nyata bagi peserta. Pengalaman bersama dalam suasana religius menjadi medium efektif untuk meruntuhkan prasangka dan memperkuat empati antar kelompok agama.

Meski demikian kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, waktu pelaksanaan yang singkat hanya mencakup momen Idul Adha dan satu hari pasca kegiatan, sehingga ruang refleksi jangka panjang belum tergali secara optimal. Kedua, belum semua warga memiliki kesempatan setara untuk berdialog secara mendalam, terutama kalangan lansia dan pemuda yang keterlibatannya masih terbatas. Keterbatasan ini menjadi catatan penting untuk perencanaan kegiatan lanjutan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N., Rakhmat, M. Z., & Khairunnisa, S. (2022). Building religious tolerance through interfaith youth dialogue: A qualitative study. *Digital Press Social Sciences and Humanities*. <https://consensus.app/papers/building-religious-tolerance-through-interfaith-youth-ali-akhmat/3b6c6332cefa50ef93e7ed204520b708>
- Hasan, N. (2018). Interfaith tolerance and its relevance to the Indonesian context. *Studia Islamika*. <https://consensus.app/papers/interfaith-tolerance-and-its-relevance-to-the-indonesian-hasan/764cef4e4dba5921a3e697cc0fa7ff5c>
- Huda, M. (2023). Understanding religious moderation from Islamic perspectives. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://consensus.app/papers/understanding-religious-moderation-from-islamic-perspectives-huda/4b08a269fd6b508d982f4f1e7c4d6b41>
- Idris, I., Willya, C., & Rahman, A. (2024). Strengthening religious tolerance with Islamic views in multicultural societies. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. <https://consensus.app/papers/strengthening-religious-tolerance-with-islamic-views-in-idris-willya/5853c34a5bfb54169eae4e5a0be777>
- Nasution, M., & Taufik, T. (2022). Religious moderation as a foundation of social harmony in Indonesia. *Dialog*. <https://consensus.app/papers/religious-moderation-as-a-foundation-of-social-harmony-nasution-taufik/80a4b8e6c5e05e2cc01dc4dfb2e196a4>
- Nurhayati, S., Mahmud, A., & Rani, R. (2023). Religious cultural values and community resilience in plural societies. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. <https://consensus.app/papers/religious-cultural-values-and-community-resilience-nurhayati/2cd3579f77ec5e888baa5b58258f3198>
- Nurjannah, S., & Rahim, M. (2024). Evaluating the impact of the tolerance village initiative: A case from Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. <https://consensus.app/papers/evaluating-the-impact-of-the-tolerance-village-initiative-nurjannah-ahim/d340545bae285a81ab618838f56b43d1>
- Prasetyo, A., Ismail, A., & Mujtaba, I. (2023). Social inclusion practices in religiously diverse communities. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*. <https://consensus.app/papers/social-inclusion-practices-in-religiously-diverse-prasetyo-ismail/299f5d7f967c5a2e87857c7d8ee9f4e5>
- Rafsanjani, A., & Mulyadi, E. (2024). The role of civil society in promoting religious moderation: A study of Jakarta's urban communities. *Jurnal Bina Bangsa*. <https://consensus.app/papers/role-civil-society-promoting-religious-moderation-rafsanjani-mulyadi/1016d20c91b951d98bda0bd1e9ea3b61>
- Robby, A. (2024). Seeking the middle ground in a precarious democracy: Indonesia's religious pluralism under pressure. *Contemporary Southeast Asian Studies*. <https://consensus.app/papers/seeking-the-middle-ground-in-precarious-democracy-robbly/61c611057fb85cdf94803943bc5c6025>

- Rukmini, R., & Wicaksono, A. (2024). Deliberative democracy and tolerance in Indonesian multicultural society. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Karakter*. <https://consensus.app/papers/deliberative-democracy-and-tolerance-in-indonesian-rukmini-wicaksono/25f0f3cc460d5654b1fa0de3b9b7f7b8>
- Suharto, I. (2023). Religious identity and interfaith relations: A study of tolerance in pluralist communities. *International Journal of Islamic Thought*. <https://consensus.app/papers/religious-identity-and-interfaith-relations-suharto/124b826b3b3c5a71b0f833fa5b632a65>
- Sutrisna, N., Irwansyah, & Halim, A. (2023). Religious pluralism in Indonesian social-political context. *Jurnal Masyarakat Multikultural*. <https://consensus.app/papers/religious-pluralism-in-indonesian-socialpolitical-sutrisna-irwansyah/8fdcad0aa315775a38722c163cd773f>
- Wewo, M. (2022). Membangun moderasi beragama di lingkungan multikultural: Studi kasus di Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Sosial Religi*. <https://consensus.app/papers/membangun-moderasi-beragama-di-lingkungan-multikultural-wewo/aa0e69b1d0e15c27ac517739b3eb2e0a>
- Widodo, A., Sari, N. M., & Wulandari, P. (2022). Constructing religious tolerance through experiential learning in interfaith programs. *Jurnal Pendidikan Agama dan Sosial Budaya*. <https://consensus.app/papers/constructing-religious-tolerance-through-experiential-widodo/7cd5e16a2ae65c2c97f80408b830b70c>
- Yusuf, M., & Mutiara, D. (2022). Diseminasi informasi moderasi beragama: Analisis konten video dakwah di media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*. <https://consensus.app/papers/diseminasi-informasi-moderasi-beragama-analisis-konten-yusuf-mutiara/85545b5d476e5b4f93b4987de0b50dfd>